Hak cipta © penulis

Pengembangan *Student Achievement Passport* sebagai Instrumen Pemetaan Minat, Bakat, dan Prestasi dalam Mendukung Manajemen Peserta Didik di SMP

Arum Citra Wulandari[1], Kezia Nova Siagian[2], Kristina Natalia Br. Pasaribu[3], Lidya Manurung[4], Marisa Astri Nabila[5], Mariana Yulistia Sinaga[6], Nadra Amalia[7]
[1,7]Universitas Negeri Medan, Indonesia

Penulis Korespondensi:
Lidya Manurung
lidyamanurung9@gmail.com

Abstrak

Sekolah seringkali belum memiliki data yang utuh tentang minat, bakat, dan prestasi siswa, khususnya prestasi nonakademik yang diraih di luar sekolah. Penelitian ini bertujuan mengembangkan *Student Achievement Passport* (SAP) berbentuk buku cetak sebagai instrumen pemetaan minat, bakat, dan prestasi untuk mendukung manajemen peserta didik di SMP Negeri 24 Medan. Penelitian pengembangan ini menggunakan model ADDIE (*analysis, design, development, implementation, evaluation*). Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dengan guru bimbingan konseling dan wakil kepala sekolah, validasi oleh tiga guru (guru BK, wakil kepala sekolah, dan wali kelas), serta tanggapan guru dan siswa pada uji coba awal terhadap 32 siswa kelas IX (24 September–1 Oktober 2026), kemudian dianalisis secara deskriptif. Hasil analisis kebutuhan menunjukkan adanya kesenjangan antara kegiatan yang diikuti siswa dan data yang tercatat di sekolah. Produk akhir memuat bagian pengenalan minat, pilihan aktivitas pada enam bidang, peta minat, rencana pengembangan minat empat minggu, refleksi 30 hari, dan peta bimbingan untuk guru. Tiga validator menilai produk sangat layak (rata-rata skor 4,33 dari 5 atau 86,7%) dan membantu pendataan prestasi. Pada uji coba awal, siswa melaporkan kegiatan dan kompetisi nonakademik di luar sekolah yang sebelumnya tidak diketahui guru, dan guru memberi tanggapan positif. Temuan ini menunjukkan potensi SAP sebagai sarana pendataan dan refleksi, namun pengaruhnya terhadap minat, bakat, prestasi, dan efektivitas manajemen peserta didik masih perlu diuji lebih lanjut.

Kata Kunci: *Student Achievement Passport, manajemen peserta didik, pemetaan minat dan Bakat, ADDIE, SMP*

Pendahuluan

Pendidikan tidak hanya berfokus pada hasil belajar, tetapi juga pada pengembangan seluruh potensi siswa secara optimal. Setiap siswa memiliki karakteristik, minat, dan potensi yang berbeda, sehingga memerlukan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan perkembangannya. Dalam konteks ini, pengelolaan peserta didik menjadi faktor penting untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan secara menyeluruh.

Pengelolaan peserta didik mencakup rangkaian aktivitas mulai dari perencanaan, penerimaan, pencatatan, pembinaan, pengembangan, pemantauan, hingga evaluasi terhadap peserta didik. Pengelolaan yang baik tidak hanya berorientasi pada aspek administratif, seperti pencatatan identitas dan hasil belajar, tetapi juga pada pengenalan dan pengembangan potensi individu siswa. Dengan demikian, sekolah memerlukan informasi yang memadai tentang minat, bakat, dan prestasi siswa sebagai dasar dalam merancang layanan pembinaan yang tepat.

Minat, bakat, dan prestasi merupakan tiga aspek yang saling terkait namun tidak identik. Minat menggambarkan ketertarikan siswa terhadap suatu bidang, bakat merujuk pada potensi yang dapat dikembangkan melalui latihan dan pengalaman, sedangkan prestasi adalah hasil yang dicapai melalui proses belajar dan keterlibatan dalam berbagai aktivitas. Siswa yang belum menunjukkan prestasi tertentu tidak serta-merta tidak memiliki minat atau bakat di bidang tersebut. Oleh karena itu, identifikasi potensi siswa perlu dilakukan secara komprehensif, dengan memperhatikan pengalaman, minat, perkembangan keterampilan, serta peluang yang dimiliki siswa.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji pengelolaan peserta didik dalam mengembangkan minat dan bakat, terutama melalui kegiatan ekstrakurikuler. Oktavianti dan Busyairi (2020) menemukan bahwa pelaksanaan dan pengawasan kegiatan ekstrakurikuler di SDN Ngaliyan 03 Semarang sudah cukup baik, namun perencanaan masih lemah karena kebutuhan siswa belum dianalisis secara mendalam. Fatimah dan Faridah (2024) serta Maharani dan Kurniawan (2022) juga menyoroti pentingnya manajemen kegiatan ekstrakurikuler dalam mengembangkan minat dan bakat siswa, namun fokusnya lebih pada pengelolaan program, bukan pada pengembangan instrumen pendataan individu. Halimah dkk. (2025) menegaskan bahwa pengelolaan potensi siswa di sekolah masih menghadapi tantangan, khususnya dalam organisasi kegiatan ekstrakurikuler, sehingga diperlukan strategi pembinaan yang lebih terencana.

Di sisi lain, beberapa penelitian telah mengembangkan instrumen untuk mengenali minat siswa. Wulansari (2017) mengembangkan inventori penelusuran minat untuk siswa SMP/MTs yang teruji valid dan reliabel, namun instrumen ini lebih berfokus pada pengukuran minat, bukan pada dokumentasi prestasi dan perencanaan pengembangan diri. Roebianto dkk. (2021) mengembangkan tes minat berbasis teori Holland untuk pemetaan jurusan, yang berfungsi sebagai alat diagnosis psikologis. Sementara itu, Pahmaharani, Istiyono, dan Widihastuti (2025) mengembangkan instrumen minat belajar IPA yang terfokus pada satu mata pelajaran.

Berdasarkan tinjauan tersebut, terlihat bahwa penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler atau pengembangan instrumen pengukuran minat yang bersifat psikometris. Belum banyak penelitian yang mengembangkan instrumen praktis yang sekaligus menggabungkan pencatatan prestasi, eksplorasi minat, refleksi diri, dan perencanaan pengembangan potensi dalam satu produk yang mudah digunakan oleh siswa dan guru di tingkat SMP.

Permasalahan ini juga teridentifikasi di SMP Negeri 24 Medan. Berdasarkan observasi awal dan wawancara dengan guru bimbingan konseling serta wakil kepala sekolah, sekolah telah menerapkan berbagai inovasi dalam pengelolaan siswa, seperti saluran pengaduan berbasis QR code, perpustakaan digital, dan kegiatan bank sampah. Namun, sekolah masih mengalami kesulitan dalam memperoleh informasi yang komprehensif tentang minat, bakat, dan prestasi siswa, terutama kegiatan dan kompetisi nonakademik yang diikuti siswa di luar sekolah. Kondisi ini menimbulkan kesenjangan antara potensi yang dimiliki siswa dan data yang tersedia di sekolah untuk mendukung proses pembinaan.

Sebagai respons atas permasalahan tersebut, penelitian ini mengembangkan Student Achievement Passport (SAP) berbentuk buku cetak yang berfungsi sebagai instrumen pemetaan minat, bakat, dan prestasi siswa. Produk ini tidak hanya menyediakan ruang untuk mendokumentasikan pencapaian siswa, tetapi juga memfasilitasi siswa dalam mengenali minat, merefleksikan pengalaman, dan merencanakan langkah pengembangan diri. SAP dirancang dengan bagian pengenalan minat, pilihan aktivitas pada enam bidang, peta minat, rencana pengembangan minat empat minggu, refleksi 30 hari, serta peta bimbingan untuk guru.

Kebaruan penelitian ini terletak pada desain integratif SAP yang menggabungkan pendataan prestasi, penelusuran minat, refleksi pribadi, dan perencanaan pengembangan potensi dalam satu instrumen yang dapat langsung digunakan oleh siswa SMP. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang berfokus pada pengelolaan ekstrakurikuler atau instrumen tes minat, SAP diposisikan sebagai jembatan antara refleksi diri siswa dan pemetaan peluang pembinaan oleh guru. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi praktis berupa alternatif instrumen untuk mendata dan membina potensi siswa, serta kontribusi akademis dalam memperkaya kajian inovasi manajemen peserta didik melalui pengembangan instrumen yang holistik.

Metode

Studi ini tergolong penelitian dan pengembangan (*research and development*) yang bertujuan menghasilkan sebuah produk, yaitu *Student Achievement Passport*, lalu menilai kelayakannya secara bertahap. Proses pengembangan mengikuti model ADDIE yang diperkenalkan Branch (2009), yakni lima tahap berurutan: analysis, design, development, implementation, dan evaluation. Model ini dipilih karena langkahnya runtut, mudah diterapkan pada produk non-digital seperti buku, dan memungkinkan penilaian dilakukan di setiap tahap, bukan hanya di akhir. Kerangka pengembangan secara umum merujuk pada pandangan Sugiyono (2019) tentang penelitian pengembangan.

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 24 Medan pada 24 September sampai 1 Oktober 2026. Subjeknya adalah 32 siswa dari satu kelas IX, guru bimbingan konseling, wali kelas, dan wakil kepala sekolah. Guru bimbingan konseling dan wakil kepala sekolah menjadi narasumber pada tahap analisis, guru bimbingan konseling, wakil kepala sekolah, dan wali kelas menjadi validator pada tahap pengembangan, sedangkan siswa, wali kelas, dan guru terlibat pada tahap implementasi.

Prosedur Pengembangan

Analysis (analisis). Peneliti memetakan kebutuhan melalui observasi awal dan wawancara dengan guru bimbingan konseling serta wakil kepala sekolah. Fokus analisis adalah praktik pengelolaan siswa yang sudah berjalan, jenis informasi tentang minat, bakat, dan prestasi yang tersedia di sekolah, serta kendala dalam memperolehnya. Hasil tahap ini menjadi dasar menentukan masalah dan spesifikasi produk.

Design (desain). Dari hasil analisis, peneliti merumuskan tujuan produk, menentukan bagian isi, dan menyusun rancangan awal (draft) buku. Rancangan memperhatikan kemudahan pengisian bagi siswa dan kegunaan data bagi wali kelas. Kerangka awal memuat profil siswa, daftar prestasi, prestasi akademik, prestasi nonakademik, kegiatan ekstrakurikuler, catatan guru dan wali kelas, grafik perkembangan, serta QR code dan database digital, sehingga wali kelas dapat merangkum prestasi siswa pada setiap semester.

Development (pengembangan). Rancangan diwujudkan menjadi buku cetak, lalu dinilai oleh tiga validator, yaitu guru bimbingan konseling, wakil kepala sekolah, dan wali kelas, dengan skala 1-5. Para validator menilai buku sangat berguna dan membantu, dan guru bimbingan konseling memberi satu masukan revisi, yaitu menambahkan bagian untuk menggali minat dan bakat siswa. Masukan ini ditindaklanjuti dengan menambah bagian "Kenali Minatmu" yang berisi pengenalan minat, pilihan aktivitas pada enam bidang, peta minat sederhana, rencana pengembangan minat empat minggu, refleksi 30 hari, dan peta pembinaan untuk guru.

Implementation (implementasi). Produk versi revisi dicobakan pada satu kelas IX berjumlah 32 siswa. Siswa mengisi paspor, sedangkan wali kelas, guru bimbingan konseling, dan wakil kepala sekolah mencermati informasi yang muncul. Tahap ini hanya

uji coba awal sehingga tidak dimaksudkan untuk menguji dampak produk. *Evaluation (evaluasi).* Evaluasi formatif dilakukan pada setiap tahap melalui masukan narasumber dan validator, sedangkan evaluasi akhir menelaah tanggapan guru dan siswa serta informasi yang berhasil dihimpun melalui produk selama uji coba.

Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Data dikumpulkan dengan empat cara. Observasi dan wawancara dipakai pada tahap analisis, dengan pertanyaan seputar kebutuhan sekolah dalam manajemen peserta didik, terutama hal yang dapat mempermudah wali kelas mendata dan mengetahui pencapaian prestasi siswa. Lembar validasi dengan skala penilaian 1-5 dipakai pada tahap pengembangan. Wawancara tanggapan guru dan siswa dipakai pada tahap implementasi. Dokumentasi berupa isian paspor siswa melengkapi data uji coba.

Teknik Analisis Data

Data kualitatif dari wawancara, observasi, dan tanggapan pengguna dianalisis secara deskriptif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Skor validasi pada skala 1-5 diolah menjadi persentase kelayakan lalu dikategorikan. Kriteria kelayakan yang dipakai adalah kebergunaan produk dalam membantu sekolah, khususnya wali kelas, merangkum prestasi yang diperoleh siswa pada setiap semester. Karena uji coba hanya melibatkan satu kelas tanpa kelompok pembanding, analisis tidak dimaksudkan untuk menyimpulkan efektivitas produk.

Tabel 1. Kriteria interpretasi kelayakan produk

Persentase Skor	Kategori
81-100%	Sangat layak
61-80%	Layak
41-60%	Cukup layak
21-40%	Kurang layak
<20%	Tidak layak

Hasil

Tahap Analysis : Kesenjangan antara Kegiatan Siswa dan Data Sekolah

Temuan awal menunjukkan bahwa SMP Negeri 24 Medan telah mengembangkan sejumlah inovasi layanan siswa, seperti kanal pengaduan berbasis QR code, perpustakaan digital, dan bank sampah. Meskipun demikian, informasi yang menyeluruh tentang minat, bakat, dan prestasi siswa, khususnya kegiatan di luar sekolah, masih sulit diperoleh. Beberapa siswa mengikuti lomba dan kegiatan nonakademik di luar sekolah, namun hal tersebut tidak diketahui maupun tercatat oleh pihak sekolah.

Kondisi ini sejalan dengan temuan Oktavianti dan Busyairi (2020) yang menyatakan bahwa pembinaan minat dan bakat memerlukan data tentang kebutuhan siswa sebagai pijakan perencanaan. Di SMP Negeri 24 Medan, data semacam itu belum tersedia secara sistematis untuk kegiatan di luar sekolah, sehingga diperlukan sarana pendataan yang melengkapi sistem yang sudah ada. Penting untuk ditegaskan bahwa kesenjangan ini bukan berarti sekolah abai terhadap pengembangan siswa, melainkan belum memiliki jalur yang efektif untuk menangkap informasi tersebut.

Tahap Design : Menerjemahkan Kebutuhan ke dalam Struktur Produk

Berdasarkan hasil analisis, dirancang produk yang menggabungkan empat fungsi utama dalam satu buku: pencatatan prestasi, penelusuran minat, refleksi pribadi, dan perencanaan langkah selanjutnya. Pendekatan ini berbeda dari beberapa kajian sebelumnya. Fatimah dan Faridah (2024), Maharani dan Kurniawan (2022), serta

Halimah dkk. (2025) lebih menyoroti pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler, sedangkan Wulansari (2017) dan Roebianto dkk. (2021) berfokus pada alat ukur minat yang diuji secara psikometris. SAP mencoba mengisi ruang di antara keduanya: bukan tes psikologis, melainkan alat bantu yang mengajak siswa berefleksi dan mendokumentasikan pengalamannya.

Beberapa keputusan desain penting dalam pengembangan SAP antara lain: 1. Bagian eksplorasi minat tidak mensyaratkan siswa sudah memiliki prestasi, karena tidak adanya prestasi belum tentu mencerminkan tidak adanya minat atau potensi. 2. Pilihan aktivitas dibagi ke dalam enam bidang agar siswa dapat menjajaki area akademik maupun nonakademik. 3. Rencana empat minggu dan refleksi 30 hari dibuat singkat agar langkah pengembangan terasa terjangkau bagi siswa SMP. 4. Peta bimbingan disiapkan untuk guru agar data siswa dapat dikaitkan dengan peluang pembinaan yang tersedia di sekolah. Desain ini menunjukkan perbedaan mendasar SAP dibandingkan instrumen terdahulu. Jika inventori minat Wulansari (2017) dan tes Holland Roebianto dkk. (2021) lebih berfungsi sebagai alat ukur, SAP berfungsi sebagai alat pendampingan yang bersifat formatif dan berkelanjutan.

Tabel 2. Struktur Student Achievement Passport

Bagian	Isi Pokok
Profil siswa	Identitas diri, data wali, dan cita-cita
Daftar Prestasi	Rekapitulasi jenis prestasi, tingkat, dan tahun
Prestasi akademik	Lomba atau kegiatan akademik beserta tingkat, tahun, dan peringkat
Prestasi nonakademik	Lomba olahraga, seni, keagamaan, pramuka, dan teknologi atau inovasi
Kegiatan ekstrakurikuler	Nama kegiatan dan periode keikutsertaan
Catatan guru dan wali kelas	Evaluasi dan perkembangan siswa
Grafik perkembangan	Pemantauan prestasi akademik, nonakademik, keaktifan ekstrakurikuler, dan kedisiplinan
QR code dan database digital	Penghubung ke pangkalan data digital (sesuai daftar isi buku)
Kenali Minatmu (tambahan hasil revisi)	Pengenalan minat, pilihan aktivitas enam bidang, peta minat, rencana empat minggu, refleksi 30 hari, dan peta pembinaan untuk Guru

Tahap Development : Dari Rancangan ke Produk yang Layak Dicobakan

Tiga validator menilai produk sangat berguna dan membantu pendataan prestasi, sehingga produk dikategorikan sangat layak (rata-rata skor 4,33 dari 5 atau 86,7%). Masukan penting dari guru bimbingan konseling untuk menambahkan bagian minat dan bakat telah ditindaklanjuti dengan penambahan bagian “Kenali Minatmu”. Revisi ini menunjukkan fungsi tahap pengembangan sebagai pengendali mutu, di mana bentuk awal yang berfokus pada pencatatan prestasi dilengkapi agar sesuai dengan tujuan pemetaan minat dan bakat.

Hal ini sejalan dengan prinsip yang dikemukakan Pahmaharani dkk. (2025) bahwa instrumen pendidikan perlu diperiksa kualitasnya melalui validasi, bukan hanya dinilai dari kelengkapan butir atau tampilan. Dalam konteks ini, SAP tidak hanya dirancang

menarik, tetapi juga melalui proses validasi untuk memastikan kegunaannya dalam konteks manajemen peserta didik.

Tabel 3. Hasil validasi produk

Validator	Skor (skala 1-5)	Persentase
Guru bimbingan konseling	4	80%
Wakil kepala sekolah	4	80%
Wali kelas	5	100%
Rata-rata	4,33	86,7%

Tabel 4. Masukan validator dan tindak lanjut

Masukan	**Tindak lanjut**
Menambahkan bagian minat dan bakat siswa (guru bimbingan konseling)	Ditambahkan bagian "Kenali Minatmu" berisi pengenalan minat, pilihan aktivitas enam bidang, peta minat, rencana empat minggu, refleksi 30 hari, dan peta pembinaan untuk guru

Tahap Implementation: Uji Coba Awal di Kelas IX

Pada uji coba terbatas di satu kelas IX, siswa melaporkan berbagai kegiatan dan kompetisi nonakademik di luar sekolah yang sebelumnya tidak diketahui guru, seperti juara 1 lomba paskibra antarkota, juara 3 lomba coding antarsekolah, dan juara 2 olimpiade sains. Guru menanggapi produk secara positif dan menghargai inovasi ini karena memudahkan pendataan prestasi siswa. Hasil tersebut menunjukkan bahwa SAP berpotensi menjaring informasi yang belum masuk ke data sekolah, yang merupakan tujuan utama pengembangannya. Namun, temuan ini perlu dibaca secara hati-hati. Munculnya informasi baru dan sambutan baik dari guru belum membuktikan bahwa produk meningkatkan minat, bakat, prestasi, atau mutu manajemen peserta didik. Uji coba hanya dilakukan di satu kelas (32 siswa), tanpa kelompok pembanding, dan dalam waktu terbatas (sekitar satu minggu), sehingga generalisasi ke kelas atau sekolah lain belum dapat dilakukan.

Tabel 5. Contoh kegiatan di luar sekolah yang dilaporkan siswa

No	**Kegiatan**	**Peringkat**	**Bidang**
1	Lomba paskibra antarkota	Juara 1	Nonakademik
2	Lomba coding antarsekolah	Juara 3	Nonakademik (teknologi)
3	Olimpiade sains	Juara 2	Akademik

Tahap Evaluation : Catatan Evaluasi dan Arah Penyempurnaan

Akademik Evaluasi formatif pada tiap tahap menjadi dasar perbaikan produk, sedangkan evaluasi akhir menelaah kesesuaian produk dengan kebutuhan yang ditemukan pada tahap analisis. Dari sudut pandang manajemen peserta didik, SAP dapat membantu fungsi pencatatan dan pembinaan karena menyediakan data awal yang bersumber dari siswa sendiri. Namun, nilai tambah itu baru terwujud bila data benar-benar dimanfaatkan guru, misalnya untuk mengarahkan siswa ke program pembinaan yang relevan. Hal ini sejalan dengan simpulan Halimah dkk. (2025) bahwa pengelolaan

potensi siswa memerlukan strategi pembinaan yang terorganisasi dan tidak berhenti pada penyediaan kegiatan.

Dalam wawancara, guru menyampaikan bahwa produk membantu sekolah mendata siswa berprestasi, sedangkan siswa merasa senang karena lebih mudah memberi tahu guru tentang capaian akademik maupun nonakademik mereka. Sekolah juga berencana melanjutkan penggunaan SAP untuk angkatan berikutnya. Keberlanjutan ini menjadi modal penting, tetapi manfaatnya terhadap perkembangan siswa tetap perlu diuji lebih lanjut.

Pembahasan

Integrasi fungsi : SAP menggabungkan pencatatan prestasi, eksplorasi minat, refleksi diri, dan perencanaan pengembangan dalam satu instrumen. Penelitian sebelumnya cenderung memisahkan fungsi-fungsi ini, misalnya hanya fokus pada pengukuran minat (Wulansari, 2017; Roebianto dkk., 2021; Pahmaharani dkk., 2025) atau pada pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler (Oktavianti & Busyairi, 2020; Fatimah & Faridah, 2024; Maharani & Kurniawan, 2022; Halimah dkk., 2025).

Pendekatan formatif dan reflektif : SAP tidak dirancang sebagai tes atau inventori yang menghasilkan skor, melainkan sebagai alat bantu refleksi dan perencanaan yang digunakan secara berkelanjutan. Hal ini berbeda dengan instrumen terdahulu yang lebih berorientasi pada pengukuran sesaat.

Konteks spesifik SMP : SAP dikembangkan berdasarkan kebutuhan nyata di SMP Negeri 24 Medan, dengan bahasa dan struktur yang disesuaikan untuk siswa SMP. Sebagian besar instrumen terdahulu dikembangkan untuk konteks yang lebih umum atau untuk tujuan pemetaan jurusan (Roebianto dkk., 2021) atau minat belajar mata pelajaran tertentu (Pahmaharani dkk., 2025). 4. Keterlibatan guru dalam pemetaan : SAP menyediakan bagian khusus untuk guru (peta bimbingan) yang memungkinkan data siswa langsung dikaitkan dengan peluang pembinaan di sekolah. Fitur ini tidak ditemukan pada instrumen-instrumen terdahulu yang lebih berfokus pada siswa sebagai responden. Dengan demikian, kebaruan SAP tidak terletak pada klaim bahwa alat serupa belum pernah ada, tetapi pada desain integratif yang disesuaikan dengan konteks manajemen peserta didik di SMP, serta fungsinya sebagai jembatan antara refleksi diri siswa dan tindak lanjut pembinaan oleh guru.

Simpulan

Penelitian pengembangan dengan model ADDIE ini menghasilkan Student Achievement Passport, sebuah buku cetak yang dirancang membantu pemetaan minat, bakat, dan prestasi siswa di SMP Negeri 24 Medan. Tahap analisis mengungkap bahwa kegiatan dan kompetisi nonakademik di luar sekolah belum tercatat oleh sekolah. Produk kemudian dirancang dan dikembangkan dengan komponen pengenalan minat, pilihan aktivitas enam bidang, peta minat, rencana pengembangan empat minggu, refleksi 30 hari, dan peta bimbingan untuk guru. Tiga validator (guru bimbingan konseling, wakil kepala sekolah, dan wali kelas) menilai produk sangat layak dengan rata-rata skor 4,33 dari 5 dan membantu pendataan prestasi, dengan masukan menambahkan bagian minat dan bakat yang kemudian dipenuhi. Pada uji coba awal di satu kelas IX (32 siswa), produk berhasil memunculkan informasi tentang kegiatan siswa yang sebelumnya tidak diketahui guru, dan guru memberi tanggapan positif.

Temuan tersebut menunjukkan potensi SAP sebagai pelengkap sistem pencatatan yang telah ada, tetapi belum membuktikan bahwa produk meningkatkan minat, bakat, prestasi, ataupun efektivitas manajemen peserta didik.

Saran yang dapat diajukan: (1) bagi sekolah, memanfaatkan data SAP untuk menghubungkan siswa dengan program pembinaan dan menetapkan guru yang bertanggung jawab atas tindak lanjutnya; (2) bagi guru, memverifikasi informasi siswa dengan dokumen pendukung; (3) bagi peneliti selanjutnya, melakukan uji coba pada lebih banyak kelas dan sekolah dalam waktu yang lebih panjang, menambahkan angket kepraktisan berskor bagi guru dan siswa, menggunakan desain yang memungkinkan penilaian efektivitas, serta mempertimbangkan versi digital agar pengolahan data lebih mudah.

Referensi

Branch, R. M. (2009). *Instructional design: The ADDIE approach*. Springer.

Dick, W., Carey, L., & Carey, J. O. (2015). *The systematic design of instruction (*8th ed.). Pearson.

Fatimah, A. N., & Faridah, I. (2024). Manajemen peserta didik dalam mengembangkan minat dan bakat di MAN Purworejo. *Muntazam*. https://journal.unsika.ac.id/index.php/muntazam/article/view/9266

Halimah, N., Fatah, A., Megawati, S., Rosa, A. T. R., Rahmawati, A., & Putra, R. W. (2025). Manajemen peserta didik dalam meningkatkan pengembangan potensi bakat dan minat peserta didik di sekolah/madrasah. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 10(1). https://doi.org/10.29303/jipp.v10i1.3177

Kementerian Pendidikan Nasional. (2006). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 34 Tahun 2006 tentang pembinaan prestasi peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa.*

Kementerian Pendidikan Nasional. (2008). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 39 Tahun 2008 tentang pembinaan kesiswaan.*

Kurniawan, N., & Maharani, L. K. P. (2022). Implementasi manajemen peserta didik dalam meningkatkan minat dan bakat melalui ekstrakurikuler di SMA Darussalam Blokagung Banyuwangi. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Darussalam*, 4(2), 282–301.

Maharani, L. K. P., & Kurniawan, N. (2022). Implementasi manajemen peserta didik dalam meningkatkan minat dan bakat melalui ekstrakurikuler di SMA Darussalam Blokagung Banyuwangi. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Darussalam,* 4(2), 282–301.

Oktavianti, F., & Busyairi, A. (2020). Manajemen peserta didik dalam pengembangan minat dan bakat melalui kegiatan ekstrakurikuler. *Joyful Learning Journal,* 8(4), 184–192.

Pahmaharani, S., Istiyono, E., & Widihastuti. (2026). Pengembangan instrumen minat belajar guna mengukur minat belajar IPA peserta didik kelas VIII SMP. INKUIRI: *Jurnal Pendidikan IPA*, 15(1).

Pribadi, B. A. (2020). *Desain dan pengembangan program pelatihan berbasis kompetensi: Implementasi model ADDIE*. Kencana.

Republik Indonesia. (2003). Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Roebianto, A., Guntur, I., & Lie, D. (2021). Pengembangan tes minat Holland untuk pemetaan jurusan pada siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Persona: *Jurnal Psikologi Indonesia*, 10(1), 33–47.

Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Wulansari, S. A. (2017). Pengembangan inventori penelusuran minat peserta didik Sekolah Menengah Pertama (SMP/MTs). *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*, 3(9). https://journal.student.uny.ac.id/fipbk/article/view/8454